

Bab IV

Memberi Tanggapan dengan Santun

Tujuan Pembelajaran

-
- Mengenal tujuan dan fungsi teks tanggapan
 - Mengetahui struktur retorika teks tanggapan
 - Mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks tanggapan
 - Menganalisis struktur retorika model teks tanggapan
 - Menganalisis ciri kebahasaan model teks tanggapan
- Menyajikan dan pembahasan hasil telaah model
 - Memahami penggunaan kata dan kalimat deskriptif, kosakata penilaian (memuji, mengkritik)
- Menyusun ragangan teks tanggapan
 - Menyajikan teks tanggapan karya teman

Memberi Tanggapan dengan Santun



Sumber: <http://www.comicsforbeginners.com>

Pada Bab 2 *Menyampaikan Pidato Persuasif* telah dijelaskan tentang teks eksposisi yang bertujuan meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menyajikan argumen dari satu sudut pandang. Eksposisi bukan hal yang asing karena banyak ragam teks sebagai bagian dari teks eksposisi. Eksposisi terjadi saat kamu berpendapat tentang berbagai hal dan untuk berbagai tujuan. Berpendapat yang tentunya memiliki daya yang meyakinkan orang lain.

Kegiatan memberi pendapat itu merupakan bentuk tanggapanmu terhadap sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa peristiwa, fenomena, ucapan dan perbuatan, atau berupa karya yang diciptakan orang lain. Tanggapan ini bersifat pribadi, misalnya kamu menanggapi karya puisi temanmu.

Tanpa disadari, kamu juga sering menanggapi sesuatu yang kamu lihat, dan rasakan. Aspek yang perlu dipelajari adalah cara menanggapi sesuatu secara objektif dan santun. Hindari menanggapi sesuatu yang "menyakiti". Lebih baik kamu tidak menanggapi apa pun daripada menyakiti orang lain.

Pada pelajaran tentang laporan buku, kamu sudah belajar memberi pendapat tentang buku. Sekarang kamu akan lebih mendalamai cara menanggapi karya seperti novel, film, drama, buku, atau karya teman-teamanmu. Karya temanmu bisa berupa karya seni (lukis, tari, kerajinan, atau teknologi).

A. Mengidentifikasi Informasi Teks Tanggapan

Cara kerja menanggapi sesuatu bukanlah hal yang mudah. Syarat tanggapan itu harus objektif dan santun. Objektif itu berarti kamu menanggapi sesuatu berdasarkan apa yang sesungguhnya, fakta, dan kenyataan. Kata santun berarti cara menyampaikan tanggapan itu harus berdampak positif. Meskipun yang kamu sampaikan tentang hal yang kurang baik, tetapi harus disampaikan dengan cara (dan bahasa) yang baik.

Perhatikan teks tanggapan berikut.

Sebuah karya seni kelas tinggi dari sang pelukis maestro Affandi, melukiskan sebuah pemandangan alam perkebunan cengkeh, area perkebunan berbukit yang masih alami tampak terlukis apa adanya dari alam, untuk menghidupkan suasana pada lukisan, dihadirkannya figur manusia sebagai objek pendukung, tetapi inti dari lukisan, yang menunjukkan adanya aktivitas kehidupan yang menyatu dengan alam. Ekspresi goresan khas Affandi terlihat unik, yang menjadikan lukisan ini istimewa.

Seperti pada kebanyakan lukisan Affandi yang selalu menempatkan matahari sebagai bagian dari objek utama, tetapi dalam lukisan ini, penempatan matahari tampak unik, seolah sang pelukis mengambil perspektif posisi di balik matahari. Tampak dalam lukisan matahari tidak di balik bukit, tetapi di atas bukit dan menutupi bukit. Keunikan ini mungkin hanya dimiliki oleh Affandi, sebagai cara sudut pandang dia dalam berekspresi, di mana kualitas imajinasinya sebagai seorang pelukis maestro ternama.

Cobalah menjawab pertanyaan berikut setelah membaca teks tanggapan dalam kotak!

1. Karya apakah yang ditanggapi?
2. Siapa yang menghasilkan karya tersebut?
3. Siapa yang menanggapi?
4. Bagaimana bentuk tanggapannya?
5. Bagaimana cara menanggapinya?

Pertanyaan yang sama diajukan untuk teks berikut.

Jika ditanyakan kepada siapa pun yang pernah mempelajari kesastraan Indonesia selama 30 tahun terakhir tentang siapa itu Marco Kartodikromo, atau lebih populer dikenal Mas Marco, mungkin tidak sampai seperseratus persen yang pernah mendengar namanya. Bukan suatu kesalahan jika Mas Marco tidak dikenal. Nama dan karyanya seperti *Student Hidjo* memang tidak pernah disinggung ataupun dimasukkan ke dalam karya sastra.

Student Hidjo pertama kali muncul tahun 1918 dalam cerita bersambung di harian *Sinar Hindia*. Setahun kemudian, baru terbit dalam bentuk buku. Usia peredarnya tak lama, karena disita oleh pemerintah kolonial. Buku-buku karya Mas Marco yang dikenal sebagai jurnalis sekaligus aktivis gerakan politik penentang kolonialisme Belanda, dipandang begitu membahayakan. Ketakutan penguasa di kala itu bukan tak beralasan. Karya-karya Mas Marco terutama *Student Hidjo* berbeda dengan tema umumnya karya-karya sastra sezaman yang "direstui" oleh pemerintahan kolonial.

Pada masa peredaran novel, ada dua lembaga penting dalam penyediaan bacaan bagi rakyat Hindia Belanda. Pertama Komisi Bacaan Rakyat, *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*, yang didirikan tahun 1908. Komisi ini banyak menerbitkan karya sastra terjemahan bertemakan romantisme eropa. Kedua, Balai Pustaka, 1917, menerbitkan karya-karya sastra dengan bahasa baku Melayu Tinggi seperti *Azab dan Sengsara*, 1920, karya Merari Siregar, disusul *Siti Nurbaya*, 1922, karya Marah Rusli.

Berbeda dengan tema sastra sang induk semang Komisi Bacaan Rakyat, tema yang diangkat Balai Pustaka di awal pendirian adalah seputar kritik terhadap adat kuno, terutama Minangkabau. Kisah-kisah seputar kawin paksa yang mendatangkan sengsara dan kehidupan seputar lingkaran hitam-putih tentang yang baik dan buruk secara etika.

Karya *Student Hidjo* menggambarkan secara plastis kehidupan kaum priyayi Jawa dengan kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh, seperti kemudahan menimba pendidikan. Suasana pergerakan, terutama Sarekat Islam, tempat para tokoh novel mencurahkan sebagian waktu dan kegiatan, menjadikan novel ini kental dengan politik. Bahkan, kisah cinta sepasang tokoh novel pun diwarnai dengan kegiatan politik.

Kisah diawali dengan rencana orang tua Hidjo menyekolahkan ke Belanda. Ayah Hidjo, Raden Potronojo berharap dengan mengirimkan Hidjo ke Belanda, dia bisa mengangkat derajat keluarganya. Meskipun sudah menjadi saudagar yang berhasil dan bisa menyamai gaya hidup kaum priyayi murni dari garis keturunan, tidak lantas kesetaraan status sosial diperoleh, khususnya di mata orang-orang yang dekat dengan *gouvernement*, pemerintah kolonial. Berbeda dengan sang ayah, sang ibu Raden Nganten Potronojo khawatir melepas anaknya ke negeri yang dinilai sarat "pergaulan" bebas.

Pendidikan di Belanda ternyata membuka mata dan pikiran seluas-luasnya. Pertama, yang dianggap Belanda "besar" di Hindia ternyata sangat *Indisch* di Belanda metropolitan, terutama mereka yang pernah bekerja di Hindia, dalam selera makan dan minum. Gadis Belanda dan orang tua yang pernah bekerja di Hindia menaruh perhatian besar kepada pemuda Hindia. Kedua, yang angkuh di Hindia ternyata tidak berperan di Belanda.

Hidjo sang kutu buku yang terkenal "dingin" dan mendapat julukan "pendito" akhirnya pun terlibat hubungan percintaan dengan Betje, putri *directeur* salah satu *maatschapij* yang rumahnya ditumpangi Hidjo selama studi di Belanda. Pertentangan batin panggilan pulang ke Jawa, akhirnya menguatkan Hidjo untuk memutuskan tali cinta pada Betje.

Persoalan menjadi sedikit berliku-liku karena perjodohan dengan Raden Adjeng Biroe yang masih keluarga. Sesungguhnya Hidjo terpikat dengan Raden Adjeng Woengoe, putri Regent Jarak yang sangat cantik. Di akhir cerita, ketegangan mendapat penyelesaian. Kebebasan memilih dan bercinta diangkat ketika Hidjo tidak langsung setuju pada pilihan orang tuanya. Akan tetapi, ia mencari istri idaman.

Rumus perjodohan berubah. Hidjo dijodohkan dan menikah dengan Woengoe. Sementara itu, Biroe dengan Raden Mas Wardojo kakak laki-laki Woengoe. Semua, baik yang menjodohkan dan yang dijodohkan, menerima dan bahagia. Betapa cerita perjodohan tidak selalu berakhir dengan tangis dan sengsara. Juga ditampilkan, mentalitas Nyai tidak selalu ada dalam diri *inlander*, yaitu ketika Woengoe menolak cinta Controleur Walter.

Selain itu, pengalaman Hidjo di Negeri Belanda membuka matanya. ia melihat bahwa di negerinya sendiri bangsa Belanda ternyata tidak "setinggi" yang ia bayangkan. Hidjo menikmati sedikit hiburan murah

ketika dia bisa memerintah orang-orang Belanda di hotel, restoran, atau di rumah tumpangan yang mustahil dilakukan di Hindia.

Dua buku dengan versi berbeda diterbitkan tahun 2000 berdasarkan naskah lama *Student Hidjo*. Namun sayang, penyesuaian ejaan maupun bahasa mengurangi cita rasa klasik roman *Student Hidjo*. Perubahan terparah dilakukan Penerbit Bentang Budaya sedemikian rupa hingga mendekati pemerkosaan naskah. Secara dokumentasi kedua versi tidak bisa digunakan sebagai buku sumber, *source book*. Bentang Budaya merusak gaya Mas Marco karena bahasa Hindia Belanda kala itu diusahakan sesuai dengan bahasa Indonesia terkini.

Sebagai salah satu contoh, dialog berikut cukup menjelaskan persoalan tersebut. Di naskah asli tertulis: "...Meneer Djepbris," kata Controleur kepada Sergeant jang hendak masoek sekolah Militair itoe, waktoe dia maki-maki kepada Djongos kapal orang Djawa, lantaran Djongos itoe koerang tjepat melajani permintaannja itoe DJEPRIS (h110-111). Bentang Budaya mengubah menjadi: "Meneer Djepbris!" kata Controleur kepada Sergeant yang hendak sekolah militer itu sewaktu dia sedang memaki-maki kepada orang Jawa yang menjadi jongos kapal, lantaran jongos itu kurang cepat melayaninya. (hlm 142-143)

Namun, terlepas dari hal tersebut, upaya untuk memperkenalkan salah satu karya yang tidak hanya menarik. Akan tetapi, terasa begitu radikal pada zamannya dan patut dihargai. Sebagai pengarang, Marco Kartodikromo sangat pantas mendapat tempat dalam kanon kesastraan sebagai salah satu pendobrak dengan beberapa karya lainnya seperti "Matahariyah" dan "Mata Gelap".

Novel ini sebetulnya sudah membuka suatu soal bahwa kesastraan bukan sekadar penghibur, tetapi suatu wacana politik dan sosial yang mengembangkan tugas menembus ruang-ruang publik. Pada gilirannya, kesusasteraan adalah jalan menuju pembebasan dari belenggu ketertindasan.

Sumber: Nova Christina/Litbang Kompas, 21 September 2002.

B. Menyimpulkan Informasi Isi Teks Tanggapan

Bagaimana cara menyimpulkan informasi dari dua teks tanggapan terhadap lukisan Affandi dan tentang novel *Student Hidjo*?

Karya apakah yang ditanggapi?	Lukisan Affandi "Kebun Cengkeh"	Novel <i>Student Hidjo</i>
Siapa yang menghasilkan karya tersebut?		
Siapa yang menanggapi?		
Bagaimana bentuk tanggapannya?		
Bagaimana cara menanggapinya?		

Catatan:

Bentuk tanggapan berkaitan dengan pujian atau kritik; cara menanggapi berkaitan dengan urutan penyajian tanggapan.

Cobalah simpulkan, sesuai pemahamanmu, berdasarkan kemiripan jawaban atas kedua karya tersebut.

Pemahamanmu akan semakin meningkat setelah mempelajari bagian C dan bagian D.

C. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan

Kegiatan 1: Mencermati Struktur Teks Tanggapan

Struktur Teks Tanggapan:

Struktur Retorika

- **Konteks**: Apa yang ditanggapi? Di mana, kapan peristiwa terjadi? Peristiwa apa, politik, sosial, seni budaya?
- **Deskripsi**: Apa dan bagaimana sesuatu terealisasi/ diciptakan atau dihasilkan?
- **Penilaian**: Apa yang kita pikirkan tentang sesuatu itu?

Bahasa

Bahasa deskriptif

Bahasa deskriptif

Kata-kata yang mengungkapkan penilaian (pujian dan kritik)



Bahasa Teks Tanggapan

Di kelas VII, kamu sudah mempelajari teks deskripsi. Kemampuan mendeskripsikan diperlukan saat menyusun teks eksposisi tanggapan makna misalnya, menggambarkan perasaanmu terhadap sesuatu. Hal ini dapat dimulai dengan mencatat apa saja yang menarik dan tidak menarik, yang baik yang kurang baik, keunggulan dan kelemahan. Ini data untuk menjawab ketika ditanya, "Bagaimana perasaanmu tentang?" banyak remaja yang menjawab dengan, "Gimana gitu..." Jawaban semacam ini menunjukkan ketidakmampuan mendeskripsikan sesuatu.

Selain kemampuan mendeskripsikan, kemampuan yang harus dikuasai adalah mengungkapkan pujian dan kritik dengan bahasa yang santun.

Menanggapi: Pujian

Sangat menyenangkan menerima pujian, siapa pun suka, siapa pun dia (tua, muda, besar, kecil, miskin, kaya, lelaki, perempuan, cantik, tampan, ataupun orang yang merasa tidak cantik/tampan. Coba perhatikan selama pengalamanmu hidup, di rumah, di sekolah, di masyarakat, apakah orang Indonesia suka memuji? Atau sebaliknya?

Sayangnya, kamu jarang sekali melihat orang memuji dengan tulus. Ayo, kamu tanamkan dan biasakan memuji orang lain dengan tulus. Biasakan melihat sisi baik dari setiap orang, setiap hal. Jika semua orang Indonesia membiasakan ini maka akan terbentuk bangsa yang memiliki kepercayaan tinggi. Energi positif akan membangun Indonesia lebih maju.

Pujian membawa perasaan positif yang disebabkan seseorang telah memperhatikan sesuatu karyamu, perbuatanmu, ucapanmu, dirimu yang dianggap memiliki nilai. Memuji merupakan komponen penting kemampuan bersosialisasi dan juga sarana berguna untuk memulai percakapan. Namun, bagi beberapa orang, memberi pujian menjadi pengalaman yang kurang nyaman karena khawatir kurang tepat. Jangan cemas, ikuti petunjuk berikut tentang memberi pujian yang tepat.

Memuji secara Tepat

- **Tulus, bukan basa-basi.** Memuji tidak dengan sungguh-sungguh akan dapat dirasakan. Sebaliknya, jika pujian itu sungguh-sungguh, tulus, bukan sekadar basa-basi dapat dirasakan dan orang senang dengan apa

yang kamu katakan. Caranya, memandang orang yang dipuji jika memuji secara langsung; atau memuji secara khusus. Misalnya lebih khusus jika mengatakan, "Kamu tampak lebih ceria jika memakai baju warna itu" daripada mengatakan "Kamu bagus memakai baju itu".

- **Hormati, hargai.** Jangan sampai niat memuji malah diterima sebaliknya. Hati-hati memuji berdasarkan suku, agama, ras, atau penampilan fisik seseorang. Ini wilayah berbahaya. Hindari ungkapan penjelas yang tidak perlu. Misalnya, "Kamu hebat untuk ukuran orang desa" atau "Tidak ada orang kampung yang sepintar kamu" (ini menyiratkan orang desa/kampung tidak ada yang hebat atau pintar) atau "Tuh kan kamu terlihat cantik kalau berdandan" (ini menyiratkan bahwa jika tidak berdandan orang itu tidak cantik).
- **Waktu.** Ada beberapa pujian yang tidak cocok dalam situasi tertentu. Pastikan lihat konteks peristiwa sebelum memuji seseorang. Maksudnya, ada pujian yang bisa diberikan kapan saja dan ada yang harus diberikan seketika. Paling tepat, pujian diberikan setelah seseorang mengerjakan sesuatu dengan sangat baik. Puji seketika dan di hadapan banyak orang. Kesaksian orang-orang membuat pujian lebih bermakna dan si penerima merasa dihargai.
- **Berikan rasa nyaman.** Tujuan memuji adalah untuk orang lain bukan membicarakan diri sendiri. Jangan membicarakan diri sendiri apalagi jika maknanya berlawanan. Ini membuat orang yang dipuji merasa tidak nyaman. Misalnya, "Kamu hebat sekali sudah memenangi kejuaraan catur mengharumkan sekolah kita, kalau saya tidak mungkin bisa. Saya orang yang tidak bisa apa-apa."

Menemukan Hal untuk Dipuji



Sumber: <http://www.wikihow.com>

- Cara terbaik untuk meyakinkan bahwa pujianmu tulus adalah saat kamu berpikiran positif. Pada dasarnya: jujurlah pada pikiran nuranimu. Jika ingin mengatakan yang baik kepada seseorang, lebih bagus lakukan saja daripada direncanakan.
- Pujilah pada hal yang menjadi kepedulian khusus seseorang akan dirinya (seperti kepribadiannya, hasil

kerjanya, prestasinya). Ini menjadi tanggapan positif buat hal yang sering dia cemaskan. Misalnya: *"Saya suka caramu berinteraksi dengan anak kecil. Kamu begitu sabar."* atau *"Poster lingkungan hidup yang kamu buat bagus sekali. Tidak bosan saya melihatnya."*

- Pujilah orangnya, bukan objeknya. *"Kamu terlihat oke pakai kaos itu"* daripada mengatakan, *"Saya suka kaos yang kamu pakai, warnanya bagus."*
- Indikator lain yang dapat dijadikan topik pujian adalah apa yang sedang diperjuangkannya. Jika dia/mereka mencoba menjuarai lomba olahraga tertentu dan rajin berlatih, atau mencoba menurunkan berat badan, puji dan hargai kerja kerasnya (bukan prestasinya atau hasil penurunan beratnya). Pujilah upayanya.
- **Intinya, orang ingin mendapat pujian dari hal yang dia inginkan bukan yang kita inginkan.**

Situasi Khusus

- **Memuji orang baru dikenal.** Hindari pujian yang biasanya dilakukan oleh teman akrab, penampilan fisiknya (cantik dan tampan). Puji yang tampak jelas dibanggakan, seperti pakaian yang sesuai, kendaraan yang terawat, atau cincin yang dikenakan. Puji tindakan atau sesuatu yang memang kamu saksikan sendiri, misalnya melihat seseorang membantu seorang nenek menyeberang jalan, *"Terima kasih sudah berbuat baik kepada nenek itu. Jika tidak dibantu sulit menyeberang di sini. Saya senang dengan perbuatanmu tadi."* Pujilah petugas kebersihan jalanan. Pujilah polisi yang mengatur kemacetan. Pujilah setiap perbuatan yang dilakukan orang tak dikenal. Pujilah petugas layanan publik yang sudah melayani dengan baik.

Menerima Pujian

Jika kamu merasa kurang nyaman menerima pujian, hal itu dapat mengurangi makna pujian dan kemungkinan akan menghentikan pujian berikutnya dari orang yang sama. Tindakan yang termasuk mengurangi makna pujian adalah: *"Ah, itu bukan apa-apa, orang lain lebih bagus dari saya,"* berpikir orang memuji pasti ada



Sumber: <http://www.wikihow.com>

maunya, merasa malu dan merah muka atau memberi pujian balik, sarkastik atau mengatakan semacam ketidakpercayaan "*Ah kamu main-main, jangan bercanda.*" Semua cara mengelak pujian itu sebenarnya akan menurunkan makna pujian bagi dirimu dan bagi pemberi pujian. "*Masak sih...Saya ini payah*" ini merendahkan pemberi pujian secara tidak langsung mengatakan bahwa dia tidak pandai menilai.

Mengelak dan menurunkan nilai pujian bisa berbagai cara. Akan tetapi, menerima pujian secara positif juga banyak cara. Menerima pujian secara santun adalah lebih baik daripada mengelak atau menolak pujian, meskipun kita tidak setuju dengan pujian itu. Menerima pujian itu menghargai pemberi pujian dan terhindar dari mempermalukan pemberi pujian bahkan bisa menyakiti.

Sikap apresiatif dan membuat pemberi pujian senang, contohnya dengan mengatakan:

- "*Terima kasih banyak*" atau cukup "*terima kasih*". Ucapan abadi sederhana klasik yang paling mudah diucapkan.
- "*Terima kasih, atas penghargaan*"
- "*Terima kasih; ucapan yang memotivasi saya.*"
- "*Terima kasih – saya senang sekali.*"
- "*Terima kasih, kamu baik sekali.*"

Jika menerima pujian yang menunjukkan kamu juga mengapresiasi inti pujian yang diberikan. Hal tersebut membuat pemberi pujian merasa memuji dengan tepat. Misalnya:

- "*Terima kasih. Saya senang Anda memperhatikan hal yang saya banggakan juga.*"
- "*Terima kasih. Saya terlalu bersemangat mengerjakan tugas ini, senang sekali mengetahui Anda juga sama tertariknya.*"
- "*Terima kasih. Saya mencoba mengerjakan dengan serius.*" Ini merupakan hal baik saat seseorang menghargai usahamu yang hasilnya juga memuaskan.

Mengkritik

Memberi kritik yang benar akan mendorong seseorang untuk berkembang lebih baik. Kritik membangun (konstruktif) dapat meningkatkan karakter orang dan menghindari menyalahkan dan menyerang pribadi. Kritik

konstruktif memiliki nada positif dan fokus pada tujuan yang jelas dan dapat dicapai. Kritik yang harus dihindari adalah kritik yang hanya mencari kesalahan, merendahkan, menjelekkan, dan menyakiti orang.

Semua perbuatan harus didasarkan pada tujuan (niat) yang baik. Mengkritik seseorang juga harus didasarkan pada tujuan yang baik. Jika tujuan kritik adalah selain untuk kebaikan orang yang dikritik maka akan berdampak negatif. Namun, tidak semua tujuan baik menghasilkan dampak yang baik pula. Hal yang lebih penting dari tujuan adalah bagaimana cara mengatakannya. Bahasa yang santun dan tidak menyakiti menjadi lebih utama dibanding tujuan yang baik.



Sumber: <http://www.wikihow.com>

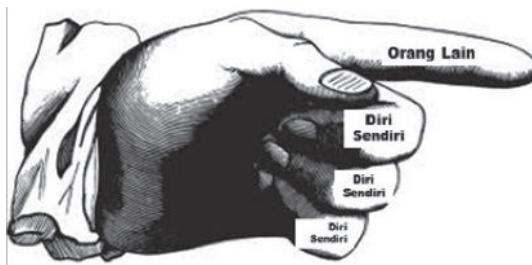
Ingat, mengkritik hanya untuk hal penting saja dan untuk kepentingan orang lain. Mengkritik itu untuk membantu orang bukan karena kamu merasa tidak suka atau merasa orang lain perlu mendengar pendapatmu. Hal remeh dan tidak penting tidak perlu dikomentari apalagi dikritik. Sebagai contoh, kamu mengkritik temanmu yang memakai baju dan berbandaan dengan warna serba merah jambu. Lebih baik diam dan tidak mengatakan apa-apa, ini lebih menguntungkan dan tidak berisiko menyakiti orang lain.

Jika pun terpaksa harus mengkritik, tidak boleh di sembarang waktu dan tempat. Aturan utama, tidak boleh mengkritik orang di muka umum atau di depan orang lain. Sebelum itu tanyakan dulu pada diri sendiri apakah dalam posisi layak untuk memberi kritik. Jika tidak, maka minta bantuan orang yang layak, seperti guru atau orang tua.

Bagaimana cara memberikan kritik yang membangun? Mulailah dengan cara positif, memuji, dan menunjukkan apresiasi yang jujur dan tulus. Tidak menunjukkan emosi negatif, seperti bahasa tubuh dan nada suara. Hindari bahasa negatif, menyalahkan, dan menyerang pribadi, "kamu salah" atau "ini gagasan bodoh, tidak masuk akal."

Fokus utama dan pertama kritik adalah pada kekuatan keunggulan, bukan menunjukkan kelemahan keburukan. Kritik yang hanya berfokus kepada kesalahan dan kelemahan bukanlah kritik tapi mencela dan mencaci.

Alternatif: Saran, Bukan Kritik



Sumber: <http://www.wikihow.com>

Banyak orang beranggapan kritik itu menyerang pribadi meskipun kritiknya santun dan berfokus pada tindakan bukan orang atau bertujuan meningkatkan kebaikan orang lain. Alternatif dari kritik adalah saran. Saran itu bersifat positif, dapat dilihat sebagai bantuan, sebagai instrumen untuk peningkatan dan perubahan. Dalam banyak hal, saran lebih berguna daripada kritik meskipun tidak selalu.

Model Teks Tanggapan Tulisan, Ulasan (Pujian) Karya Seni

Konteks

Pelukis : Affandi
Tahun karya : 1981
Judul : 'Kebun Cengkeh'
Media : cat minyak dan kanvas



Sumber: affandi_resize1_zpsc76a1e39kebuncengkehcoretan-lukisan.blogspot.com

Deskripsi dan Penilaian

Sebuah karya seni kelas tinggi dari sang pelukis maestro Affandi, melukiskan sebuah pemandangan alam perkebunan cengkeh. Area perkebunan berbukit masih alami. Tampak terlukis apa adanya dari alam. Untuk menghidupkan suasana pada lukisan, dihadirkannya figur manusia sebagai objek pendukung. Inti dari lukisan menunjukkan adanya aktivitas kehidupan yang menyatu dengan alam. **Ekspresi goresan khas Affandi terlihat unik, yang menjadikan lukisan ini istimewa.**

Seperti pada kebanyakan lukisan Affandi yang selalu menempatkan matahari sebagai bagian dari objek utama, tetapi dalam lukisan ini, penempatan matahari tampak unik, seolah sang pelukis mengambil perspektif posisi di balik matahari. Tampak dalam lukisan matahari tidak di balik bukit, tetapi di atas bukit dan menutupi bukit. **Keunikan ini mungkin hanya dimiliki oleh Affandi, sebagai cara sudut pandang dia dalam berekspresi, di mana kualitas imajinasinya sebagai seorang pelukis maestro ternama.**

Model Teks Tanggapan Tulisan, Kritik: Kritik Sastra

Marco Kartodikromo dan Kesusastraan

Kompas, Sabtu, 21 September 2002

Konteks

Judul : *Student Hidjo*

Penulis : Marco Kartodikromo

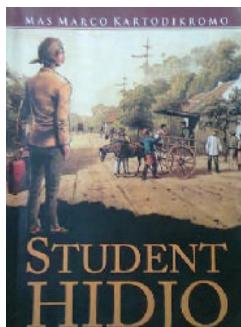
Penerbit : NV Boel handel en Drukkerij Masman & Stroink, Semarang (1919), Yayasan Aksara Indonesia (2000), Yayasan Bentang Budaya (2000)

Tebal : 133 halaman (versi Masman & Stroink)

Konteks Pengarang dan Karyanya

Jika ditanyakan kepada siapa pun yang pernah mempelajari kesusastraan Indonesia selama 30 tahun terakhir tentang siapa itu Marco Kartodikromo, atau lebih populer dikenal Mas Marco, mungkin tidak sampai seperseratus persen yang pernah mendengar namanya. Bukan suatu kesalahan jika Mas Marco tidak dikenal. Nama dan karyanya seperti *Student Hidjo* memang tidak pernah disinggung ataupun dimasukkan ke dalam karya sastra.

Deskripsi Pengarang dan Karyanya



Student Hidjo pertama kali muncul tahun 1918 dalam cerita bersambung di harian *Sinar Hindia*. Setahun kemudian, baru terbit dalam bentuk buku. Usia peredarnya tak lama, karena disita oleh pemerintah kolonial. Buku-buku karya Mas Marco yang dikenal sebagai jurnalis sekaligus aktivis gerakan politik penentang kolonialisme Belanda, dipandang begitu membahayakan. Ketakutan penguasa di kala itu bukan tak beralasan. Karya-karya Mas Marco terutama *Student Hidjo* berbeda dengan tema umumnya karya-karya sastra sejaman yang "direstui" oleh pemerintahan kolonial.

Sumber: <http://www.readbetweenpages.blogspot.com>

Deskripsi Pengarang dan Karyanya

Pada masa peredaran novel, ada dua lembaga penting dalam penyediaan bacaan bagi rakyat Hindia Belanda. Pertama Komisi Bacaan Rakyat, *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*, yang didirikan tahun 1908. Komisi ini banyak menerbitkan karya sastra terjemahan bertemakan romantisme Eropa. Kedua, Balai Pustaka, 1917, menerbitkan karya-karya sastra dengan bahasa baku Melayu Tinggi seperti *Azab dan Sengsara*, 1920, karya Merari Siregar, disusul *Siti Nurbaya*, 1922, karya Marah Rusli.

Berbeda dengan tema sastra sang induk semang Komisi Bacaan Rakyat, tema yang diangkat Balai Pustaka di awal pendirian adalah seputar kritik terhadap adat kuno, terutama Minangkabau. Kisah-kisah berputar seputar kawin paksa yang mendatangkan sengsara, dan kehidupan seputar lingkaran hitam-putih tentang yang baik dan buruk secara etika.

Deskripsi Karya

Karya *Student Hidjo* menggambarkan secara plastis kehidupan kaum priyayi Jawa dengan kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh, seperti kemudahan menimba pendidikan. Suasana pergerakan, terutama Sarekat Islam, tempat para tokoh novel mencurahkan sebagian waktu dan kegiatan, menjadikan novel ini kental dengan politik. Bahkan, kisah cinta sepasang tokoh novel pun diwarnai dengan kegiatan politik.

Kisah diawali dengan rencana orang tua Hidjo menyekolahkan ke Belanda. Ayah Hidjo, Raden Potronojo berharap dengan mengirimkan Hidjo ke Belanda, dia bisa mengangkat derajat keluarganya.

Deskripsi Karya

Meskipun sudah menjadi saudagar yang berhasil dan bisa menyamai gaya hidup kaum priyayi murni dari garis keturunan, tidak lantas kesetaraan status sosial diperoleh, khususnya di mata orang-orang yang dekat dengan *gouvernement*, pemerintah kolonial. Berbeda dengan sang ayah, sang ibu Raden Nganten Potronojo khawatir melepas anaknya ke negeri yang dinilai sarat "pergaulan" bebas.

Pendidikan di Belanda ternyata membuka mata dan pikiran seluas-luasnya. Pertama, yang dianggap Belanda "besar" di Hindia ternyata sangat *Indisch* di Belanda metropolitan, terutama mereka yang pernah bekerja di Hindia, dalam selera makan dan minum. Gadis Belanda dan orang tua yang pernah bekerja di Hindia menaruh perhatian besar kepada pemuda Hindia. Kedua, yang angkuh di Hindia ternyata tidak berperan di Belanda.

Hidjo sang kutu buku yang terkenal "dingin" dan mendapat julukan "pendito" akhirnya pun terlibat hubungan percintaan dengan Betje, putri *directeur* salah satu *maatschapij* yang rumahnya ditumpangi Hidjo selama studi di Belanda. Pertentangan batin panggilan pulang ke Jawa, akhirnya menguatkan Hidjo untuk memutuskan tali cinta pada Betje.

Persoalan menjadi sedikit berliku-liku karena perjodohan dengan Raden Adjeng Biroe yang masih keluarga. Sesungguhnya Hidjo terpikat dengan Raden Adjeng Woengoe, putri Regent Jarak yang sangat cantik. Di akhir cerita, ketegangan mendapat penyelesaian. Kebebasan memilih dan bercinta diangkat ketika Hidjo tidak langsung setuju pada pilihan orang tuanya. Akan tetapi, ia mencari istri idaman.

Deskripsi Karya

Rumus perjodohan berubah. Hidjo dijodohkan dan menikah dengan Woengoe. Sementara itu, Biroe dengan Raden Mas Wardojo kakak laki-laki Woengoe. Semua, baik yang menjodohkan dan yang dijodohkan, menerima dan bahagia. Betapa cerita perjodohan tidak selalu berakhiran dengan tangis dan sengsara. Juga ditampilkan, bahwa mentalitas Nyai tidak selalu ada dalam diri inlander, yaitu ketika Woengoe menolak cinta controleur Walter.

Selain itu, pengalaman Hidjo di Negeri Belanda membuka matanya. Ia melihat bahwa di negerinya sendiri bangsa Belanda ternyata tidak "setinggi" yang ia bayangkan. Hidjo menikmati sedikit hiburan murah ketika dia bisa memerintah orang-orang Belanda di hotel, restoran, atau di rumah tumpangan yang mustahil dilakukan di Hindia.

Mas Marco dalam karya-karyanya secara lugas menunjukkan keberpihakannya kepada kaum Bumiputra. Ia menggunakan tokoh *Controleur* Walter sebagai tokoh penganut politik etis yang mengkritik ketidakadilan kolonial terhadap rakyat Jawa atau Hindia.

Penilaian terhadap Karya

Sarekat Islam bukan saja wadah politik, tetapi juga medan cinta, yaitu ketika politik dan cinta berbaur dalam rapat-rapat umum. Namun, kehadiran Wardojo, Woengoe, dan Biroe, bukan semata-mata untuk menonton keramaian. Akan tetapi juga dalam rangka menarik kedua perempuan itu untuk berperan dalam pergerakan. Bahkan, dalam kelakar ringan Woengoe dan Biroe, berseloroh: "*Nanti kita orang perampoean akan bikin perkoempoelan sendiri.*"

Penilaian terhadap Penerbitan

Dua buku dengan versi berbeda diterbitkan tahun 2000 berdasarkan naskah lama *Student Hidjo*. Namun sayang, penyesuaian ejaan maupun bahasa mengurangi cita rasa klasik roman *Student Hidjo*. Perubahan terparah dilakukan Penerbit Bentang Budaya sedemikian rupa hingga mendekati pemerkosaan naskah. Secara dokumentasi kedua versi tidak bisa digunakan sebagai buku sumber, *source book*. Bentang Budaya merusak gaya Mas Marco karena bahasa Hindia Belanda kala itu diusahakan sesuai dengan bahasa Indonesia terkini.

Sebagai salah satu contoh, dialog berikut cukup menjelaskan persoalan tersebut. Di naskah asli tertulis: ..."Meneer Djepiris," kata Controleur kepada Sergeant jang hendak masoek sekolah Militair itoe, waktoe dia maki-maki kepada Djongos kapal orang Djawa, lantaran Djongos itoe koerang tjepat melajani permintaannja itoe DJEPESIS (h110-111). Bentang Budaya mengubah menjadi: "Meneer Djepiris!" kata Controleur kepada Sergeant yang hendak sekolah militer itu sewaktu dia sedang memaki-maki kepada orang Jawa yang menjadi jongos kapal, lantaran jongos itu kurang cepat melayaninya. (hlm 142-143)

Namun, terlepas dari hal tersebut, upaya untuk memperkenalkan salah satu karya yang tidak hanya menarik. Akan tetapi, terasa begitu radikal pada zamannya dan patut dihargai. Sebagai pengarang, Marco Kartodikromo sangat pantas mendapat tempat dalam kanon kesastraan sebagai salah satu pendobrak dengan beberapa karya lainnya seperti "Matahariyah" dan "Mata Gelap".

Penilaian terhadap Penerbitan

Novel ini sebetulnya sudah membuka suatu soal bahwa kesusastraan bukan sekadar penghibur, tetapi suatu wacana politik dan sosial yang mengembangkan tugas menembus ruang-ruang publik. Pada gilirannya kesusastraan adalah jalan menuju pembebasan dari belenggu ketertindasan.

Sumber: Nova Christina/Litbang Kompas, 21 September 2002.

Pertanyaan Telaah:

- Perhatikan dua model teks pujian dan kritik. Apa kesamaan dan perbedaannya?
- Pelajari bagaimana penulis mendeskripsikan dengan cukup rinci sebelum memberi penilaian. Mana tulisan yang lebih baik dalam mendeskripsikan?
- Menurutmu apakah manfaat yang didapat oleh pembaca umum terhadap kedua tulisan tanggapan di atas? Apa manfaatnya bagi pembaca yang juga pencipta karya yang bersangkutan?
- Apa kritik utama penulis tentang novel *Student Hidjo* terbitan terbaru?
- Kamu setuju atau tidak setuju dengan penulis teks tanggapan kritik tentang perubahan bahasa di novel *Student Hidjo* terbitan terbaru? Jelaskan mengapa?
- Cari pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (2015) dan EYD (1972). Kemudian bandingkan dengan pedoman ejaan sebelumnya, ejaan lama: Ejaan van Ophuijsen (1901), Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik (1946).

D. Mengungkapkan Teks Tanggapan secara Lisan dan atau Tulis

Kegiatan 1: Menulis Tanggapan

Buatlah tulisan tanggapanmu atas tulisan tanggapan Prito Windiarto berikut. Kamu juga boleh membandingkan dengan model teks tanggapan lainnya. Ingat pedoman: konteks, deskripsi, penilaian.

Novel *Pulang* Karya Tere Liye : Pulang Menuju Hakikat Kehidupan Sesungguhnya

Oleh Prito Windiarto



Sumber: <http://pelajaranbahasaindonesia.com/wp-content/uploads/2015/12/mockup.png> Pulang Karya Tere Liye

Judul : *Pulang*
Penulis : Tere Liye
Penerbit : Republika Penerbit
Kota terbit : Jakarta
Cetakan VII : November 2015

Pendahuluan

Setelah sukses membesut *Rindu* (terbitan Republika, 2014) yang mencetak *best seller*, Tere Liye hadir kembali dengan novel barunya, *Pulang*. Penulis yang telah menghasilkan lebih dari 20 buku ini menghadirkan novel dengan tema dan *genre* yang berbeda dibanding novel-novel sebelumnya. Tema yang dihadirkan adalah perihal perjalanan sang tokoh utama mengarungi kehidupan melewati satu

pertarungan ke pertarungan berikutnya demi memeluk erat kesedihan dan kebencian lantas menuju ujung yakni pulang ke hakikat kehidupan.

Sinopsis Novel Pulang Karya Tere Liye

Novel ini dimulai dengan ketegangan. Bab pertama, *Si Babi Hutan* (halaman 1), dibuka dengan adegan pertarungan sang tokoh utama (Bujang) melawan monster menakutkan, babi hutan raksasa. Ia ikut serta bersama pemburu babi hutan pimpinan Tauke Muda. Di tengah hutan gelap mereka dihadang sang raja babi. Semua terdesak. Bujang tampil amat heroik. Mengalahkan sang monster. Sejak pergulatan itu, Bujang tak lagi memiliki rasa takut. "Aku tidak takut. Jika setiap manusia memiliki lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik, dan kemarahan, aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut." Begitu Tere Liye membuka cerita dengan amat elegan.

Pada bab-bab berikutnya mulailah dikenalkan secara lebih mendalam tokoh Bujang beserta orang terdekatnya. Bapaknya bernama Samad. Ia yang lumpuh itu –kemudian diketahui– merupakan mantan tukang pukul nomor satu Keluarga Tong. Mamaknya bernama Midah, ia merupakan putri dari Tuanku Imam, pemuka agama di Pulau Sumatra. Pernikahan kedua insan dari strata dan kultur berbeda itu menyebabkan mereka harus terusir dari kampung, lantas menetap di Talang (semacam kampung) Kawasan Bukit Barisan, Sumatra.

Kejadian melawan babi hutan menjadi awal kisah hidup baru bagi Bujang yang waktu itu masih 15 tahun. Tauke Muda mengajaknya pergi ke kota. Ia meminta Bapak dan Mamak Bujang mengizinkannya pergi. Bapaknya setuju, mamaknya berat melepaskan. Namun, ia tak kuasa menolak. Ini adalah bagian dari perjanjian antara Bapak Bujang dengan Tauke Muda. Lagi pula ia ingin putra semata wayangnya itu maju. Tak hanya berkutat dengan hutan dan ladang di Talang. Sebelum keberangkatan sang anak, mamak menitipkan pesan yang begitu berharga.

Keseruan kisah novel ini terus berlanjut. Kini pembawa dibawa menuju waktu 20 tahun kemudian. Saat Bujang, anak Talang nan malang itu berubah menjadi pribadi yang sangat mantap. Akademis, kokoh, dan bermata tajam. Ia menemui calon presiden terkuat. Memperingatkannya agar tak mengubah apa pun. Tak mengusik

bagaimanapun bisnis Keluarga Tong yakni bisnis *shadow economy* (ekonomi bayangan).

Selepas itu alur kembali berkelindan ke masa lalu. Saat kali pertama Bujang sampai di kota. Bertemu banyak kawan baru. Salah satunya Basyir, seorang anak muda yang terobsesi menjadi seperti ksatria penunggang kuda suku Bedouin. Kini jelas apa tujuan Bujang diajak oleh Tauke Muda. Ia akan dilatih seperti bapaknya, menjadi tukang pukul nomor satu Keluarga Tong.

Meski begitu, jauh panggang dari api. Harapan itu menguap, bukannya berlatih silat dan bela diri, Bujang malah diminta belajar "memukuli kertas dengan pulpen" dibimbing Frans, guru asal Amerika. Bujang bosan. Ia lantas meminta Tauke mempersamakannya dengan teman yang lain: berlatih bela diri dan ikut *operasi*.

Tauke tetap pada pendirian. Hingga tiba saat kesabarannya hampir habis, Tauke menantang Bujang ikut ritual *amok*. Ritual itu simpelnya, satu orang melawan puluhan bahkan ratusan petarung. Jika satu orang itu mampu menahan gempuran dalam waktu tertentu, ia menang. Bujang hanya diminta bertahan dua puluh menit. Sayang ia hanya bertahan 19 menit. Ia gagal sehingga ia tetap harus belajar bersama Frans.

Namun hikmah dari peristiwa *amok*, ia bisa punya kesempatan belajar bela diri. Selepas belajar dengan buku dan pulpen di siang hari, ia belajar tinju di malam hari. Guru pertamanya adalah Kopong. Komandan tukang pukul Keluarga Tong. Berhari-hari bahkan berbulan-bulan ia berlatih, amat keras. Akhirnya, Bujang berhasil meng-KO gurunya itu. Itu artinya latihan tinjunya selesai dan harus berganti guru.

Guru berikutnya tak kalah hebat, Guru Bushi namanya. Asli Jepang, ia adalah salah satu Samurai yang masih tersisa di zaman modern ini. Bersama Guru Bushi, Bujang berlatih menggunakan pedang, katana, *shuriken*, dll. Latihan yang seru bersama mantan ninja yang andal itu. Berbulan-bulan Bujang terus berlatih. Hingga tiba saat Guru Bushi mengatakan cukup. Lantas Bujang berlatih dengan Salonga. Seorang penembak jitu asal Filipina. Dengan guru menembaknya itu, ia juga belajar filosofi hidup. Selain berlatih bela diri, Bujang juga terus melanjutkan sekolah. Ia bahkan mengenyam pendidikan magister di luar negeri.

Novel beralur maju mundur ini terus mengajak pembaca menikmati keseruan cerita. Pertarungan demi pertarungan yang mengesankan. Jua perihal ekspansi Keluarga Tong yang perlahan merangkak naik level dari penguasa *shadow economy* tingkat provinsi menjadi penguasa *shadow economy* nasional bahkan internasional. Selalu ada intrik menarik di dalamnya.

Hingga di satu titik. Saat Keluarga Tong di puncak kejayaan, pengkhianat muncul. Siapakah pengkhianat itu? Berhasilkah ia melumat kekuasaan Keluarga Tong? Lalu apa maksud *pulang* dalam novel ini? Kita akan menemukan jawabannya dalam novel keren ini.

Kelebihan Novel *Pulang* Karya Tere Liye

Berikut adalah beberapa kelebihan novel *Pulang* karya Tere Liye.

Pertama, tema yang unik.

Tema yang dihadirkan mengandung unsur kebaruan. Masalah ekonomi dihubungkan dengan dunia tukang pukul. Lebih jauh lagi dikaitkan dengan unsur religius serta perjuangan dan nilai kepahlawanan. Pertautan yang tampak "mustahil" itu diracik sedemikian rupa oleh penulis menjadi racikan yang apik, sudut pandang yang ciamik. Penulis lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini mengungkapkan hal yang seolah maya (*shadoweconomy*) dengan amat gamblang dan terperinci. Tentu perlu riset yang amat dalam untuk menguak tabir itu.

Meski harus diakui *genre* ini (ekonomi berbalut *action*), mengingatkan kita pada novel Tere Liye sebelumnya, *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk*. Namun jelas *Pulang* hadir dengan suasana baru. Unsur lokalitas, dalam hal ini pedalaman Sumatra, dan unsur religius menjadi pembeda yang nyata dengan dua novel sebelumnya itu.

Kedua, sederhana.

Menurut hemat peresensi, inilah kekuatan utama Tere Liye: sederhana dan apa adanya. Ia tak suka merumit-rumitkan sesuatu. Pilihan katanya secara umum mudah dicerna (walau ada beberapa yang perlu membuka kamus atau *googling* untuk tahu artinya). Namun secara keseluruhan sangat bisa dimengerti. Bahkan yang

spesial adalah kemampuan Tere Liye menjabarkan sesuatu yang *njlimet* (ilmu ekonomi-red) secara gamblang dan jelas. Kemampuan menyederhanakan istilah inilah daya pikat utama seorang Tere Liye sehingga ia bisa diterima banyak kalangan.

Ketiga, plot dan kejutan yang mengasyikkan.

Plot yang dihadirkan membuat pembaca penasaran untuk terus membaca kelajutan cerita. Berikut adalah contohnya. "Aku bersiap melakukan pertarungan hebat yang akan dikenang." (Halaman 20). Kalimat seperti itu membuat pembaca penasaran, pertarungan hebat apa sih? Rasa penasaran tersebut menstimulus pembaca untuk terus membaca hingga tuntas, tanpa bosan.

Selain itu, alur maju mundur menambah rasa ingin tahu pembaca, baik masa lalu sang tokoh maupun cerita apa yang akan terjadi berikutnya.

Kejutan-kejutan mengasyikkan juga mewarnai novel ini. Sesuatu yang tak terbenak kemudian hadir menghentak. Contohnya adalah kejutan di bab "Tim Terbaik" dengan hadirnya White dan si kembar Yuki dan Kiko yang ternyata punya kelindan dan hubungan dengan kehidupan Bujang sebelumnya. Dan tentu saja yang paling *nendang* adalah bagian pengkhianatan itu.

Keempat, filmis.

Kekuatan berikutnya dalam novel ini adalah agedan-adegan yang filmis. Kita seakan-akan diajak menonton pertunjukan, pertarungan hebat, di depan layar tiga dimensi (3 D). Bahkan lebih dari itu, pembaca seolah diajak berfantasi dengan hebat. Membaca novel ini kita dibawa dalam ketegangan pertempuran sekaligus (pada beberapa kesempatan) perihal kesenduan kisah hidup.

Kelima, pesan moral yang kuat.

Inilah nilai paling kuat dalam novel *Pulang* (juga novel Tere Liye sebelumnya). Sebuah karya yang baik memang sudah selazimnya menyisipkan pesan moral, baik tersurat maupun tersirat. Penulis yang kini tinggal di Bandung ini amat piawai membungkus nasihat dan pemahaman hidup dengan kemasan yang cantik. Pembaca sama sekali tak merasa digurui atau dikhotbahi.

Lebih dari itu, apabila para ahli sastra menyebut bahwa sastra (termasuk novel) memiliki fungsi moral dan didaktif-edukatif serta bermanfaat guna melembutkan jiwa, memperhalus moral, maka menurut hemat peresensi, novel ini telah memenuhi kriteria tersebut. Salah satu buktinya adalah adanya amanat untuk tetap optimis melanjutkan hidup dan bangkit dari keterpurukan. Berikut kutipan pendukungnya.

"Akan selalu ada hari-hari menyakitkan dan kita tidak tahu kapan hari itu menghantam. Tapi akan selalu ada hari-hari berikutnya, memulai bab yang baru bersama matahari terbit." (Halaman 345)

Kekurangan Novel *Pulang* Karya Tere Liye

Tak ada gading yang tak retak, begitu istilah yang familier kita dengar. Maknanya tak ada sesuatu pun di dunia ini yang sempurna. Apatah lagi jika itu berkaitan dengan karya manusia yang memang tak sempurna. Berkaitan dengan novel ini, peresensi menemukan beberapa kekurangan. Kekurangan yang amat minoritas sebenarnya tinimbang banyaknya kelebihan yang dimiliki. Kekurangan ini tentu sudah sangat tertutupi dengan ragam keunggulan yang sudah peresensi terangkan di atas. Ulasan kekurangan (yang bersifat subjektif) ini bertujuan sebagai saran, semoga bisa menjadi perbaikan di masa depan.

Pertama, beberapa adegan tampak seperti cuplikan film.

Sah-sah saja sebenarnya bagi seorang penulis untuk menarasikan (dengan penyesuaian) beberapa cuplikan film. Hal seperti itu namanya *influence* (keterpengaruh). Hal tersebut wajar. Karena di dunia ini, sejatinya, tidak ada yang benar-benar orisinal. Tentu ada unsur keterpengaruh dari apa yang telah ada sebelumnya. Hanya saja memang, bagi sebagian orang, termasuk peresensi, beberapa adegan dalam novel ini mengingatkan pada beberapa cuplikan film *action*. Ingatan yang sedikit merusak kedalaman fantasi-imajinasi. Namun kekurangan itu tertutupi dengan banyaknya kejutan dan adegan hebat lain yang masih orisinal.

Kedua, kesalahan penggunaan huruf kapital.

Sebenarnya kekurangan ini amat remeh temeh. Jangankan menulis puluhan ribu kata, menulis seribuan kata saja (seperti) resensi ini tentu

akan ditemukan typo (kesalahan tdk), dll. Meski begitu tak ada salahnya kita ulas, semoga bisa menjadi bahan pembelajaran untuk pembaca.

"Berjanjilah kau akan menjaga perutmu itu, Bujang." (Halaman 24). Kata "kau" huruf K-nya seharusnya kapital karena merupakan kata sapaan. Jadi yang tepat, "Berjanjilah Kau akan menjaga perutmu itu, Bujang."

Hal tersebut juga ditemukan di halaman 339, "Nak. Jangan pernah kau lawan. Karena kau pasti kalah."

Ketiga, kurang membahas penguasa *shadow economy* di negeri sendiri.

Setelah peresensi selisik, Keluarga Tong, yang, (dalam cerita ini) merupakan salah satu penguasa *shadow economy* di negeri ini lebih banyak bersinggungan dengan penguasa *shadow economy* di negara lain, utamanya Hongkong dan Makau. Lalu bagaimana persinggungan dengan penguasa *shadow economy* lainnya di dalam negeri? Memang ada, namun kurang tergarap maksimal. Mungkin ini sengaja untuk membatasi cerita agar tak melebar ke mana-mana. Meski begitu, menurut hemat peresensi jika saja pembahasan tentang penguasa *shadow economy* dalam negeri lebih disinggung tentu hal tersebut lebih mantap. Meski begitu persinggungan dengan *shadow economy* negara asing menjadi nilai tersendiri dalam novel ini. *Setting* Hongkong, Makau, dan Filipina yang dideskripsikan apik menambah keindahan novel ini.

Novel ini direkomendasikan bagi siapa pun yang ingin memahami makna pulang yang sesungguhnya. Tak sekadar pulang dalam artian kembali ke rumah dan kampung halaman. Namun mengandung makna *pulang* yang dalam. Pulang menuju hakikat kehidupan. Pulang ke arah kesejahteran. Pulang, kembali padaNya. Pulang dengan segenap kerinduan dalam damai.

Selamat membaca!

Sumber: <http://www.pelajaranbahasaindonesia.com/2015/12/08/resensi-novel-pulang-karya-tere-liye/>
Diunduh tgl 25 September 2017.

Tugas:

Bawalah karya (tulis, seni, atau prakarya) untuk ditanggapi oleh temanmu. Gurumu akan memandu pemilihan acak siapa akan menanggapi karya siapa. Buatlah teks tanggapan yang membangun dengan bahasa yang santun. Fokus tanggapan pada keunggulan dan kebaikan karya.

E. Kegiatan Literasi

Laporan Membaca Buku Nonfiksi Bidang Sosial Budaya



Pilih buku bidang sosial budaya yang menurutmu baik dan layak dibaca. Buku semacam ini bisa dipinjam dari perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, atau buku koleksi orang tuamu di rumah. Laporkan kepada gurumu, jika sudah disetujui isi kontrak membaca!

Bentuk laporan dan kontrak membaca lihat Pengembangan Literasi.

Sertakan laporanmu dengan jawaban dari pertanyaan berikut.

1. Apa hal yang paling kamu sukai dari buku tersebut, mengapa?
2. Manfaat apa yang penting untuk dibaca?
3. Adakah kalimat atau ungkapan yang mengesankan buatmu, apa itu?
4. Tulis rekomendasi kepada temanmu: *Jika kamu ingin mendapatkan informasi tentang..... Bacalah buku ini.*